



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2963-2969

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i11.59741

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## MANAJEMEN PEMBINAAN *CLUB* PRESTASI TENIS LAPANGAN PADA *DEDDY TENIS CLUB* KOTA PONTIANAK

**Fadhilah Fatin, Isti Dwi Puspita Wati, Rubiyanto**

Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received: 31 Januari 2022

Revised: 24 Maret 2022

Accepted: 30 Maret 2022

#### Keywords:

Management, Coaching,  
Achievement

### ABSTRACT

In an organization, there are needs to be managed to regulate how the continuity of an organization is. There is no exception for a club. In management, there are four main functions of management such as planning, organizing, implementation, and controlling. If the functions are running well, the club that implements management will get better results then. This research aimed to determine how the management coaching to the Dedy Tennis Club. The research type used in this research was descriptive qualitative using general interview methods and data triangulation. The data sources in this research were coaches, administrators, training children, and parents of athletes as data reinforcement. The result stated in this research indicated that the management applied to the Dedy Tennis Club was optimal. Because out of the four management functions, there is only one function less than optimal, namely the planning function. The planning function didn't run well because of the beginning of the club's establishment. The coach didn't take many parts for the extension of the club in the future. Meanwhile, the other three functions as organizing, actuating, and controlling have been running well, even showing advantages.

Copyright © 2022 Fadhilah Fatin, Isti Dwi Puspita Wati, Rubiyanto

#### □ Corresponding Author:

Fadhilah Fatin

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: [fadhilahfatin61@gmail.com](mailto:fadhilahfatin61@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Prestasi olahraga adalah suatu aset kebanggaan untuk mengharumkan nama bangsa. Prestasi dalam olahraga juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pembinaan para atletnya. Selain itu, olahraga berperan sebagai pembentuk karakter individu dalam meningkatkan potensi dan prestasi. Agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional maka diperlukan pembinaan *club* serta

pembinaan atlet yang baik agar mendapatkan hasil prestasi yang optimal. Dengan adanya suatu pembinaan, atlet yang serius menekuni suatu bidang akan tergalang potensinya, juga dapat meregenerasi atlet yang sudah tua dengan atlet yang muda. Semua cabang olahraga di Indonesia maupun dunia perlu ada yang namanya pembinaan, tidak menutup kemungkinan olahraga tenis lapangan yang bisa berkembang untuk menghasilkan atlet berprestasi. Seperti yang diketahui, olahraga tenis lapangan kurang diminati oleh kebanyakan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat olahraga tenis lapangan di masyarakat, beberapa diantaranya ialah sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta kurangnya wadah untuk menyalurkan minat olahraga pada bidang ini. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sangat penting untuk membentuk suatu organisasi atau *club* yang bergerak dibidang olahraga tenis lapangan, juga membangun serta memasarkan olahraga ini.

Cabang olahraga tenis lapangan adalah salah satu cabang olahraga yang dapat dimainkan secara perorangan maupun beregu. Cabang ini juga merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki potensi besar dalam menyumbangkan prestasi bagi Indonesia di kancah internasional. Salah satu contohnya yaitu ajang bergengsi Asian Games 2018. Cabang olahraga tenis lapangan Indonesia berhasil menyumbangkan satu medali emas lewat ganda campuran Christopher Rungkat dan Aldila Sutjiadi. Disamping itu, pada ajang Sea Games pada tahun 2019 cabang olahraga tenis lapangan Indonesia juga menyumbangkan tiga medali emas untuk Indonesia melalui tunggal putri atas nama Aldila Sutjiadi, ganda campuran Christopher Rungkat/Aldila Sutjiadi, serta ganda putri Beatrice Gumulya/Jessy Rompies.

Prestasi yang ditorehkan oleh tim tenis lapangan Indonesia adalah sebagai salah satu bukti keberhasilan dari suatu pembinaan yang dilakukan oleh PELTI (Persatuan Lawn Tennis Indonesia). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berhasilnya suatu organisasi, dari tersedianya sarana dan prasarana hingga manajemen pembinaan *club* yang baik.

Manajemen merupakan suatu proses penting dalam organisasi, karena terdapat tahapan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Nursam, 2017). Manajemen dalam olahraga merupakan koordinasi dari semua sumber daya meliputi sumber daya manusia, material dan finansial untuk mencapai tujuan organisasi (Bakhtiar, 2015). Untuk memfokuskan suatu organisasi mencapai tujuan yang diinginkan, harus adanya pembinaan yang tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan merupakan proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan atau penyempurnaan. Sedangkan pembinaan olahraga prestasi merupakan pemanduan bakat secara sistematis dan didukung oleh sumber daya manusia yang memadai (Yendrizal & Wiratama, 2019).

Upaya peningkatan prestasi olahraga harus dilaksanakan dengan pembinaan, melalui pemasaran, pembibitan, dan pencapaian prestasi (Wibowo, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *club* merupakan perkumpulan yang kegiatannya mengadakan persekutuan untuk maksud tertentu. Prestasi merupakan hasil puncak penampilan setelah melewati beberapa uji coba (Komarudin, 2015). Prestasi olahraga merupakan puncak yang telah dicapai dalam suatu pertandingan melalui uji coba (Islahuzzaman, 2010).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan *club* prestasi merupakan sarana pengorganisasian untuk membina atlet secara terstruktur dan terorganisir agar dapat mencetak atlet berkualitas serta menunjukkan hasil daya dan upaya secara maksimal. Maka dari itu, pentingnya manajemen pembinaan *club* untuk mengatur struktur dari sisi perencanaan dan pengaplikasian.

Berdasarkan hasil penelitian (Septian, 2016) mengenai manajemen pembinaan prestasi pada *club* bulutangkis se-Kabupaten Wonosobo, terdapat beberapa poin penting sebagai berikut: 1) Manajemen yang dilakukan *club* kurang maksimal. 2) Pelaksanaan pembinaan kurang baik, karna belum maksimal dalam hal pembibitan. 3) Program latihan untuk pembinaan masih kurang baik. 4) Beberapa organisasi sudah baik, namun terdapat beberapa lainnya masih harus diperbaiki karna belum memiliki manajemen yang baik untuk memajukan *club*. 5) Dalam hal pelatih, sudah cukup baik untuk menunjang pembinaan. Namun masih kurang pada sarana dan prasarana. 6) Prestasi *club* sudah baik, namun akan lebih baik jika manajemen ditingkatkan kembali agar mendapat peningkatan prestasi.

Dari simpulan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan kembali bahwa, jika organisasi atau *club* tidak memiliki manajemen yang baik, maka akan sulit untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Itulah mengapa pentingnya manajemen disetiap organisasi atau *club*.

Di Kota Pontianak terdapat beberapa *club* tenis lapangan. Berdasarkan data dari Pengcab Pelti Kota Pontianak, menyebutkan bahwa *club* tenis lapangan di Kota Pontianak terdapat kurang lebih dua puluh lima *club*. Namun, untuk *club* prestasi, hanya terdapat satu *club* yaitu Deddy Tennis *Club*. Banyak *club* yang terdaftar di Pengcab Pelti kota Pontianak, rata-rata *club* tersebut berisikan orang tua yang hanya bermain *have fun* tanpa memiliki tujuan sebagai seorang atlet. Sedangkan di Deddy Tennis *club* sendiri, memiliki anak latih usia dini kurang lebih lima sampai tujuh orang. DTC juga pernah melahirkan beberapa atlet yang telah berhasil mengukir namanya dalam pertandingan tenis lapangan tingkat Kota Madya maupun tingkat Provinsi Kalimantan Barat.

Pencapaian prestasi atlet, bukan diraih dengan cara yang mudah dan instan. Selain asupan program latihan yang diberikan, pencapaian atlet juga didukung dengan beberapa faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal bisa dari diri atlet sendiri. Sedangkan faktor eksternal bisa terdapat didalam *club*. Didalam *club* sendiri, terdapat faktor internal *club* dan eksternal *club* yang harus diketahui dan dibina. Maka, perlu adanya manajemen pembinaan yang tepat untuk mengetahui bagaimana cara *club* prestasi tersebut mengelola sumber daya *club*. Sehingga dengan adanya manajemen pembinaan tersebut, *club* dapat melahirkan atlet yang berkualitas dan berprestasi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara umum dengan triangulasi data dari pengurus, pelatih, anak latih, dan orang tua atlet sebagai penguat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk meneliti kondisi obyek ilmiah (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami seperti perilaku, persepsi, dan tindakan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan hasil pengamatan dari wawancara serta dicatat melalui catatan tertulis atau video perekaman dan foto (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif terdapat pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2018).

## **HASIL**

Manajemen sangat penting untuk suatu organisasi. Didalam manajemen mengatur bagaimana suatu organisasi berjalan dengan terstruktur. Manajemen merupakan proses yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Nursam, 2017).

*Planning* perencanaan merupakan proses pemikiran secara matang mengenai hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan mendatang (Ridwan, 2019). Perencanaan dapat meminimalkan risiko kegagalan dengan mengansumsikan kondisi yang akan datang serta menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Badrudin, 2017). Manajemen pembinaan *club* DTC pada tahap *planning* belum detail merencanakan perencanaan untuk berdirinya *club*. Disebabkan karna pelatih merangkap menjadi pengurus yang mengakibatkan kurangnya konsesntrasi pelatih pada pembangunan *club* kedepannya.

*Organizing organizing* merupakan proses bagaimana strategi yang telah dirumuskan dalam perencanaan mulai dipetakan sesuai dengan kemampuan (Alfiah et al., 2020). Manajemen pembinaan DTC pada tahap ini, pelatih telah menemukan SDM berupa pelatih pembantu dan pengurus. Dibuktikan dengan telah terbentuknya visi misi.

*Actuating* pelaksanaan merupakan pelaksanaan rencana yang sudah dibuat sebelumnya dalam proses manajemen oleh semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan (Badrudin, 2017). Pada tahap *actuating*, kepengurusan DTC telah terbentuk dan sudah tersusun dalam keorganisasian. Pengurus mulai bekerja mengurus *club* secara administratif, pelatih pembantu telah membantu pelatih utama dalam operasional dilapangan. Pada tahap ini pula, *club* mulai melaksanakan latihan seminggu 3x dengan ekstra 2 hari saat weekend. Iuran mulai berjalan sebulan sekali, menjalankan visi misi, program latihan dibuat dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak latih, target anak latih dan *club* dilaksanakan, serta data mulai diinput dan dirapikan. *Club* berjalan menyesuaikan situasi dan kondisi dilapangan, dibuktikan pada tahap *planning*, target anak latih hanya untuk meregenerasi atlet. Tetapi, ketika ada anak latih yang berpotensi dan ingin memperdalam olahraga tenis, maka pelatih dan pengurus akan

membantu untuk memfasilitasi anak latih tersebut. Sarana dan prasarana yang awalnya hanya menyediakan lapangan, dan bola, kini *club* menyediakan peminjaman raket.

*Controlling* pengawasan merupakan proses rangkaian kegiatan untuk mengetahui apakah pekerjaan berjalan dengan rencana yang telah ditetapkan atau belum (Alfiah et al., 2020). *Controlling* pada manajemen pembinaan *club* ini ialah memastikan bahwa fungsi manajemen *planning, organizing, actuating* berjalan lurus. Jika tidak, maka pada tahap *controlling* inilah pengurus memperbaiki apa yang kurang selaras dari tiga fungsi awal manajemen tadi. Seperti pada target anak latih, ketika setelah beberapa bulan tidak ada kemajuan yang signifikan, maka pengurus akan mengevaluasi dan memperbaharui hasil program yang diberi. Target *club* ketika telah mendapatkan anak latih, maka pengurus berusaha agar anak latih tidak bosan dengan latihan, dengan cara mengikutsertakan atau membuat turnamen internal antar anak latih didalam *club* itu. Data *club* dan anak latih akan selalu dilengkapi dan diperbaharui oleh pengurus.

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa sertifikasi pelatih di *club* ini, pada tahap *planning* sudah ada. Namun, seiring berjalannya waktu, pembaharuan keilmuan untuk sampai tahap ini bisa didapatkan secara online. Sebab, pelatih mempunyai group khusus untuk pelatih tenis bersertifikasi yang membahas pembaharuan keilmuan. Sehingga, pelatih secara sertifikat telah mendapatkan sertifikasi level tinggi, tetapi pembaharuan tetap selalu berjalan. Pada tahap awal pelatih membuat rencana untuk mendirikan *club*, pelatih tidak terlalu memikirkan bagaimana cara mempromosikannya. Berbekal pada pengalaman pelatih yang sudah pernah menjadi asisten pelatih, maka promosi yang didapatkan pada awalnya dalam bentuk informasi dari mulut ke mulut dari anak latih yang pernah latihan bersama pelatih. Seiring berjalannya waktu, pelatih ingin melebarkan promosi kepada anak-anak dan masyarakat umum, maka dibuatlah pamflet dan disebarakan ke beberapa sekolah, juga disebarakan melalui media social seperti *facebook, instagram dan whatsapp*. Sampai saat ini, promosi tetap berjalan dari mulut ke mulut.

Target anak latih pada awalnya hanya untuk mendapatkan regenerasi. Namun, ketika terdapat anak latih yang serius menekuni latihan dan mempunyai potensi, maka pelatih dan pengurus siap untuk memfasilitasi. Namun, terdapat juga anak latih yang mempunyai daya juang tinggi, tetapi sedikit mengalami permasalahan dalam latihan, pelatih selalu siap untuk mencari cara agar anak latih yang mengalami kesulitan dalam latihan tersebut dapat menerima materi dan melakukan gerakan. Dengan cara pelatih membuat program latihan yang goal nya sama, tetapi dengan cara latihan yang berbeda. Pelatih yang sekaligus pengurus pada awalnya mempunyai target untuk *club* ialah mendapatkan anak latih dan mengenalkan olahraga tenis agar dapat menjaga kebugaran jasmani, interaksi social dan rekreasi. Ketika *club* telah mendapatkan anak latih, maka untuk menjaga agar anak latih tetap bertahan latihan, *club* mengadakan sparing, ataupun mengikutsertakan anak latih dalam pertandingan. DTC juga telah beberapa kali mengadakan turnamen internal *club* maupun turnamen eksternal *club*, selain untuk menjaga atlet agar tidak bosan latihan, juga untuk menjaga eksistensi *club* agar selalu dipandang oleh masyarakat.

Program latihan yang dibuat oleh pelatih tentu berdasarkan kemampuan anak latih. Terdapat beberapa program latihan pada olahraga tenis lapangan, salah satunya dari kelompok umur. Pelatih membuatkan program latihan sesuai dengan kemampuan anak latih, yang pastinya didukung dengan keilmuan yang didapat dari sertifikasi. Sesuai apa yang telah dijelaskan sebelumnya, jika terdapat anak latih yang kurang dalam memahami latihan, maka pelatih tetap menggunakan program yang sama goal nya, tetapi dengan cara melatih yang berbeda. Data *club* dan data anak latih yang ada di dalam kepengurusan akan dilengkapi dan diperbaharui sesuai keadaan. Ketika terdapat anak latih yang baru masuk di DTC, maka data akan langsung diinput kedalam administrasi *club*. Latihan pada awalnya hanya 3x seminggu. Tetapi seiring berjalannya waktu, *club* menambah jadwal menjadi 5x seminggu, dikarenakan terdapat anak latih yang mempunyai potensi dan keinginan memperdalam olahraga tenis. Maka bentuk fasilitasi dari *club* ialah menambah jadwal latihan. Keanggotaan pada awal berdirinya *club*, belum ada. Bahkan pelatih yang pada saat itu merangkap menjadi pengurus belum memikirkan bagaimana keanggotaan *club*. Namun, ketika *club* harus mempunyai akta notaris yang artinya *club* berdiri sendiri secara resmi melalui badan hukum, maka pelatih mulai merekrut beberapa orang yang dinilai mampu mengatur administrasi *club*. Sampai pada akhirnya pelatih menemukan keanggotaan dan menyusun dalam struktur organisasi DTC.

Pada awal perencanaan *club*, pelatih yang pada saat itu merangkap menjadi pengurus belum memikirkan apa dan bagaimana visi misi *club* ini. Namun, ketika pengurus mendaftar akta notaris untuk *club*, maka terbentuklah visi misi pada *organizing*. Pada awal berdirinya *club*, pelatih yang merangkap sekaligus pengurus pada saat itu sudah berfikiran mengenai anggaran ketika *club* berjalan. Anggaran didapatkan dari penarikan iuran setiap bulan kepada anak latih. Sampai saat ini, masalah anggaran tidak terkendala suatu apapun. DTC juga menerapkan subsidi silang, yang artinya anak-anak yang berprestasi hanya membayar setengah dari iuran, bahkan gratis. Dana subsidi silang didapat dari hasil melatih umum, diluar dari melatih *club*. Target dari subsidi silang ini ialah junior yang memiliki prestasi, termasuk dalam pembinaan *club*.

Sarana dan prasarana pada awalnya ditanggung oleh pelatih yang pada saat itu merangkap menjadi pengurus. Untuk lapangan pada awalnya pelatih menggunakan dana pribadi untuk menyewa lapangan. Sama seperti lapangan, bola pada saat itu menggunakan bola bekas yang dibeli sendiri oleh pelatih. Seiring berjalannya waktu, anggaran hasil iuran telah terkumpul dan pengurus akhirnya mengurus anggaran itu untuk beberapa keperluan sarana dan prasarana.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa sertifikasi pelatih di *club* ini, pada tahap *planning* sudah ada. Namun, seiring berjalannya waktu, pembaharuan keilmuan untuk sampai tahap ini bisa didapatkan secara *online*. Sebab, pelatih mempunyai *group* khusus untuk pelatih tenis bersertifikasi yang membahas pembaharuan keilmuan. Sehingga, pelatih secara sertifikat telah mendapatkan sertifikasi level tinggi, tetapi pembaharuan tetap selalu berjalan. Pada tahap awal pelatih membuat rencana untuk mendirikan *club*, pelatih tidak terlalu memikirkan bagaimana cara mempromosikannya. Berbekal pada pengalaman pelatih yang sudah pernah menjadi asisten pelatih, maka promosi yang didapatkan pada awalnya dalam bentuk informasi dari mulut ke mulut dari anak latih yang pernah latihan bersama pelatih. Seiring berjalannya waktu, pelatih ingin melebarkan promosi kepada anak-anak dan masyarakat umum, maka dibuatlah pamflet dan disebarakan ke beberapa sekolah, juga disebarakan melalui media social seperti *facebook*, *instagram* dan *whatsapp*. Sampai saat ini, promosi tetap berjalan dari mulut ke mulut.

Target anak latih pada awalnya hanya untuk mendapatkan regenerasi. Namun, ketika terdapat anak latih yang serius menekuni latihan dan mempunyai potensi, maka pelatih dan pengurus siap untuk memfasilitasi. Namun, terdapat juga anak latih yang mempunyai daya juang tinggi, tetapi sedikit mengalami permasalahan dalam latihan, pelatih selalu siap untuk mencari cara agar anak latih yang mengalami kesulitan dalam latihan tersebut dapat menerima materi dan melakukan gerakan. Dengan cara pelatih membuat program latihan yang goal nya sama, tetapi dengan cara latihan yang berbeda. Pelatih yang sekaligus pengurus pada awalnya mempunyai target untuk *club* ialah mendapatkan anak latih dan mengenalkan olahraga tenis agar dapat menjaga kebugaran jasmani, interaksi social dan rekreasi. Ketika *club* telah mendapatkan anak latih, maka untuk menjaga agar anak latih tetap bertahan latihan, *club* mengadakan *sparing*, ataupun mengikutsertakan anak latih dalam pertandingan. DTC juga telah beberapa kali mengadakan turnamen internal *club* maupun turnamen eksternal *club*, selain untuk menjaga atlet agar tidak bosan latihan, juga untuk menjaga eksistensi *club* agar selalu dipandang oleh masyarakat.

Program latihan yang dibuat oleh pelatih tentu berdasarkan kemampuan anak latih. Terdapat beberapa program latihan pada olahraga tenis lapangan, salah satunya dari kelompok umur. Pelatih membuat program latihan sesuai dengan kemampuan anak latih, yang pastinya didukung dengan keilmuan yang didapat dari sertifikasi. Sesuai apa yang telah dijelaskan sebelumnya, jika terdapat anak latih yang kurang dalam memahami latihan, maka pelatih tetap menggunakan program yang sama goal nya, tetapi dengan cara melatih yang berbeda. Data *club* dan data anak latih yang ada di dalam kepengurusan akan dilengkapi dan diperbaharui sesuai keadaan. Ketika terdapat anak latih yang baru masuk di DTC, maka data akan langsung diinput kedalam administrasi *club*. Latihan pada awalnya hanya 3x seminggu. Tetapi seiring berjalannya waktu, *club* menambah jadwal menjadi 5x seminggu, dikarenakan terdapat anak latih yang mempunyai potensi dan keinginan memperdalam olahraga tenis. Maka bentuk fasilitasi dari *club* ialah menambah jadwal latihan. Keanggotaan pada awal berdirinya *club*, belum ada. Bahkan pelatih yang pada saat itu merangkap menjadi pengurus belum memikirkan

bagaimana keanggotaan *club*. Namun, ketika *club* harus mempunyai akta notaris yang artinya *club* berdiri sendiri secara resmi melalui badan hukum, maka pelatih mulai merekrut beberapa orang yang dinilai mampu mengatur administrasi *club*. Sampai pada akhirnya pelatih menemukan keanggotaan dan menyusun dalam struktur organisasi DTC.

Pada awal perencanaan *club*, pelatih yang pada saat itu merangkap menjadi pengurus belum memikirkan apa dan bagaimana visi misi *club* ini. Namun, ketika pengurus mendaftarkan akta notaris untuk *club*, maka terbentuklah visi misi pada *organizing*. Pada awal berdirinya *club*, pelatih yang merangkap sekaligus pengurus pada saat itu sudah berfikir mengenai anggaran ketika *club* berjalan. Anggaran didapatkan dari penarikan iuran setiap bulan kepada anak latih. Sampai saat ini, masalah anggaran tidak terkendala suatu apapun. DTC juga menerapkan subsidi silang, yang artinya anak-anak yang berprestasi hanya membayar setengah dari iuran, bahkan gratis. Dana subsidi silang didapat dari hasil melatih umum, diluar dari melatih *club*. Target dari subsidi silang ini ialah junior yang memiliki prestasi, termasuk dalam pembinaan *club*.

Sarana dan prasarana pada awalnya ditanggung oleh pelatih yang pada saat itu merangkap menjadi pengurus. Untuk lapangan pada awalnya pelatih menggunakan dana pribadi untuk menyewa lapangan. Sama seperti lapangan, bola pada saat itu menggunakan bola bekas yang dibeli sendiri oleh pelatih. Seiring berjalannya waktu, anggaran hasil iuran telah terkumpul dan pengurus akhirnya mengurus anggaran itu untuk beberapa keperluan sarana dan prasarana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa, manajemen pembinaan club DTC sudah berjalan secara optimal. Walaupun pada fungsi manajemen tahap *planning* tidak terlalu banyak andil, tetapi pada tahap berikutnya DTC banyak menutupi kekurangan, dapat menyesuaikan perkembangan dan keadaan. Seperti pada tahap *organizing*, telah menemukan SDM berupa pelatih pembantu dan pengurus. Pada tahap *actuating*, latihan dan administratif *club* berjalan lancar, bahkan terjadi banyak kemajuan seperti terdapat atlet yang berprestasi dari tingkat Kota Madya maupun Provinsi. Pada tahap *controlling*, selalu memastikan bahwa fungsi manajemen *planning*, *organizing*, *actuating* berjalan lurus. Jika tidak, maka pada tahap *controlling* inilah pengurus memperbaiki apa yang kurang selaras dari tiga fungsi awal manajemen. Dibuktikan dengan mengikutsertakan atlet dalam pertandingan atau bahkan mengadakan pertandingan internal dan eksternal *club*.

## SARAN

Bagi pelaku olahraga, ketika ingin mendirikan suatu *club* atau organisasi sebaiknya paham betul mengenai fungsi manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal. Lebih paham mengenai administrasi dan manajemen agar mudah lebih terarah dan mudah dalam menjalankan kegiatan. Bagi mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga dapat melakukan penelitian hampir serupa, dengan penelitian ini dapat membantu pelaku olahraga dalam mengoptimalkan tujuan yang dicapai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa izin KONI Kalimantan Barat serta atlet, pelatih dan pengurus pemusatan latihan atlet PON karate, terima kasih atas kerjasamanya dan ketersediaan berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, Esti, Herawati, M., & Novitasari, R. (2020). Manajemen POAC Wakaf di Indonesia. *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(2), 117–131. <https://doi.org/10.21043/Ziswaf.V7i2.8065>

Badrudin. (2017). *Dasar-dasar Manajemen* (Keempat). Penerbit Alfabeta.

Bakhtiar, S. (2015). *Manajemen Olahraga: Aplikasinya dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Sumbar*. Penerbit UNP Press.

- Islahuzzaman, N. (2010). Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta. *Paedagogia*, 13(1), 61–69.
- Komarudin. (2015). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Sistem Pembangunan dan Pembinaan Olahraga di Indoneisa. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 11(4), 37–44.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursam, N. (2017). Manajemen Kinerja. *Journal Of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/Kelola.V2i2.438>
- Ridwan, A. (2019). Implementasi Fungsi Planning di Sekolah dalam Kerangka Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 2(2), 71–83.
- Septian, W. (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2015. *E-Jurnal Physical Education Sport (Health And Recreation)*, 83–84. <https://doi.org/10.15294/Active.V5i2.10739>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Wibowo, K. (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/Miki.V7i1.9520>
- Yendrizar, & Wiratama, P. (2019). Pembinaan Sepakbola. *Jurnal Performa*, 4(2), 101–110.